

KONSELING MULTIBUDAYA DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME REMAJA

Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana
Universitas Negeri Malang
E-mail: najihas@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara multikultural dengan suku, agama, ajaran dan paham yang beragam berpeluang membuka kesempatan bagi berbagai paham untuk memengaruhinya. Dunia pendidikan menjadi salah satu target penyebaran benih radikalisme yang sangat potensial. Paham radikalisme cenderung mengabaikan aspek keragaman (*uniformity*) dan meniadakan kebhinekaan (*plurality*). Kondisi psikologis remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa ini, remaja identik dengan masa pencarian jati diri dan adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang sangat strategis dalam menanggulangi penyebaran benih radikalisme. Layanan konseling melalui konsep multibudaya dinilai sangat diperlukan dalam membentuk pribadi remaja yang mampu untuk saling menghormati dalam setiap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa konseling multibudaya merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah terhadap perbedaan.

Kata Kunci: konseling multibudaya, radikalisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang paling beragam (*diversity*) dari suku, etnis, adat istiadat, dan agama. Keragaman ini adalah suatu keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, jika keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat, dan agama.

Sejauh ini, Indonesia merupakan bangsa yang belum mampu mengelola keragaman dengan baik. Hal ini terbukti sejak pasca tumbangannya rezim Orde Baru yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi, aksi intoleransi dan radikalisme merebak di

Indonesia. Contoh kasus intoleransi dan radikalisme yang terjadi di Indonesia pasca tumbangannya rezim Orde Baru adalah kerusuhan antar etnik dan agama di Sampit, konflik antara suku Dayak dan Madura serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syi'ah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur. Banyaknya konflik etnis dan agama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman.

Sebagian masyarakat Indonesia lebih cenderung meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan berkecenderungan dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para pelaku radikal mengklaim bahwa semua itu

dilakukan atas nama agama dan nilai-nilai yang dianutnya. Meskipun agama tidak menjadi faktor utama konflik, namun agama sering menjadi pemicu munculnya konflik. Dengan tingginya kontestasi antar kelompok keagamaan sehingga sangat sensitif terhadap terjadinya konflik (Ajudin, 2011).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam. Konflik-konflik radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama Islam. Ajaran jihad dalam Islam merupakan salah satu sumber utama terjadinya radikalisme atas nama agama. Institusi pendidikan sangat berpotensi menjadi penyebar paham radikal dan sekaligus sebagai penangkal (deradikalisasi) penyebaran radikalisme. Lembaga pendidikan keagamaan (lembaga non-formal, seperti pesantren) disinyalir telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada peserta didik. Tidak hanya lembaga non-formal, belakangan ini sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen ajaran radikal. Perntayaan tersebut terbukti dengan dimuatnya berita di Metro TV yang menyatakan terdapat sebuah sekolah di Karanganyar yang mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghormati bendera merah putih saat upacara bendera.

Seiring dengan munculnya organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam pasca

reformasi menjadikan pendidikan dianggap sektor paling efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Dengan ciri keagamaan yang dianut, ormas-ormas Islam menyebarkan dakwahnya melalui lembaga pendidikan Islam (dari tingkatan taman kanak-kanak sampai SLTA). Beberapa Karakteristik keagamaan yang ditransformasikan di dalam pendidikan misalnya, kebudayaan khas Islam Timur Tengah, pemahaman Islam secara harfiah, pengenalan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti *halaqah*, *dawrah*, *mabit*, dan lain sebagainya.

Peserta didik pada jenjang SLTA menjadi fokus utama untuk dimasuki oleh ormas-ormas Islam yang bercirikan seperti di atas. Momentum *halaqah*, *dawrah*, dan *mabit* di satu sisi memiliki dampak positif dan sangat membantu kerja guru agama untuk memupuk akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk bertindak intoleran dan redikalis terhadap pihak lain (Abu Rokhmad, 2012).

Azyumardi Azra menyatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok radikal. Ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan cuci otak (*brain wash*) terhadap

pelajar, yang selanjutnya didoktrin dengan ideologi radikal tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute pada Desember 2015 yang termuat di nasional Kompas sungguh mengejutkan. Benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap yang mengkhawatirkan. Survei dilakukan terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore Maarif Institute. Salah satu poin pertanyaan yang diajukan kepada para pelajar yaitu, “bersediakah Anda melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap mengina Islam?” Hasilnya, 40,82 responden menjawab bersedia, dan 8,16 persen responden menjawab sangat bersedia. Sedangkan responden yang menjawab tidak bersedia 12,24 persen dan kurang bersedia sebanyak 25,51 persen

Sebuah penelitian oleh Ahnaf (2012) di Yogyakarta memperkuat fenomena yang ditemukan oleh Maarif Institute. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi sebenarnya sudah terbentuk sejak jenjang SLTA. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada kaitan langsung antara para aktivis Rohis alumni sekolah-sekolah yang diteliti yang sudah berada di perguruan tinggi. Para alumni tersebut secara reguler kembali ke sekolahnya untuk memberikan semacam pelatihan dan doktrinisasi tentang pandangan-pandangan

agama yang bersifat radikal. Bahkan tiga sekolah yang diteliti tersebut bukanlah melainkan sekolah negeri. Dengan demikian regenerasi pandangan radikal dan intoleransi telah terbentuk secara berkesinambungan dan sistematis.

Selain itu, dalam survei *The Pew Research Center* pada tahun 2015 lalu, mengungkapkan di Indonesia, sekitar 4 persen atau sekitar 10 juta orang warga Indonesia mendukung gerakan ISIS. Ironisnya, sebagian besar dari mereka adalah para remaja. Upaya menghentikan penyebaran radikalisme pada para remaja ini diperlukan intervensi dari pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui layanan konseling multibudaya, diharapkan dapat membantu dalam mencegah pengaruh paham radikalisme yang sempit.

Objek dalam pembahasan ini adalah pelajar pada usia remaja sehingga dalam tulisan ini penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana bentuk-bentuk penanggulangan paham radikalisme dikalangan peserta didik pada usia remaja. *Kedua*, bagaimana konseling multibudaya dikalangan peserta didik pada usia remaja dalam penanggulangan paham radikalisme.

PEMBAHASAN

Dalam pemahaman keagamaan, radikalisme sering digunakan dalam pemahaman terhadap ajaran agama atau aliran

tertentu. Radikalisme yang berarti radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata radikalisme memiliki kata dasar radikal yang artinya secara mendasar atau sampai pada prinsip. Dalam bahasa Inggris *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Radikalisme berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya, dan agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Paradigma Psikologi Remaja dalam Penanggulangan Radikalisme

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, antara kedua fase inilah remaja mudah sekali terpengaruh emosinya (Hurlock, 2004). Pada fase ini, emosi remaja sering cenderung tidak stabil, sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini, remaja sedang mencari bentuk jati dirinya, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh

karenanya diperlukan peranan lingkungan sekitar yang bernuansa positif sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya.

Adapun gambaran mengenai perkembangan psikologi remaja dapat dilihat dari pendapat Santrock yang menyatakan bahwa ada empat karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yaitu *pertama*, adanya kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis, terutama adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh sebagai akibat dari fisiologis; *kedua*, sejak masa anak sekolah sampai pada masa remaja, individu yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan dan keterikatan kepada teman atau kelompok sebagai bagian dari lingkup heteroseksualitasnya; *ketiga*, munculnya dorongan untuk mencapai kebebasan pribadi dalam usaha memantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri; keempat, adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola tertentu berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sebagai manusia dewasa (Santrock, 2007).

Pada poin keempat yang disampaikan Santrock, yaitu adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan

pola tertentu berdasarkan kesatuan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sebagai manusia dewasa. Poin ini sangat berkaitan erat dengan adanya gejala radikalisme yang sering menyasar di kalangan peserta didik (remaja). Perkembangan fisik dan psikis pada remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif sekali terpengaruh dengan lingkungan luar. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa labil dan peralihan dari anak-anak ke arah dewasa.

Havigurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam konteks nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat sekitarnya (dalam Musdalifa, 2007). Apabila ketiga aspek tersebut berhasil dipenuhi, maka remaja akan mampu mengendalikan kebutuhan akan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar nilai dan tata aturan yang berlaku. Sedangkan jika terjadi kegagalan, maka akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggresion*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan perilaku agresi cenderung mengabaikan faktor internal dalam diri.

Ketika seseorang mengalami dorongan untuk berbuat menyimpang, maka kontrol diri dapat membantu mengurungkan niat tersebut dengan mempertimbangkan aspek aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) mengembangkan "*The General Theory of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self control*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku berisiko, dan berpikiran sempit (dalam Serpianang, dkk, 2012).

Pendekatan konseling multibudaya sangat diperlukan dalam rangka memahami remaja mengenai makna keberagaman, indahnnya kebersamaan dalam perbedaan. Apabila remaja sudah diberikan pemahaman mengenai keberagaman dalam konsep multibudaya, maka kelak akan diperoleh generasi penerus bangsa yang mudah untuk mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sesuai dengan pernyataan di atas, masa remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terpengaruh oleh lingkungan. Pada sisi lain, pada masa remaja ini muncul adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku

sebagaimana manusia dewasa. Sebagai dasar atau pondasi pembentukan sikap, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai multibudaya tanpa perlu menghiraukan dunianya sebagai manusia remaja.

Seperti yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dimana dalam usaha menaggulangi fenomena radikalisisasi di kalangan remaja pelajar digagas workshop sekaligus lomba editing video pendek yang melibatkan pelajar pada tingkat SLTA se-Indoenesia. Teknis pelaksanaannya adalah para pelajar tersebut diinstruksikan menjalani praktik lapangan untuk pengambilan gambar dalam membuat film di Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta.

Tujuan dilaksanakan acara ini adalah untuk menggalang semangat pelajar SMA atau sederajat dalam pencegahan radikalisme, membangun daya tangkal pelajar dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal dan sebagai media kreatif dalam rangka mengkampanyekan pencegahan radikalisme dan terorisme, melindungi generasi muda dari ancaman propoganda radikalisme serta meningkatkan jiwa nasionalisme untuk terwujudnya Indonesia yang damai dan toleran. Harapan dari acara tersebut adalah tumbuhnya kesadaran para pemuda, khususnya pelajar SMA dan sederajat betapa

pentingnya hidup damai dalam bingkai keragaman, suku, etnis, adat, dan agama

Paradigma Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri.

Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan koseling multibudaya maka radikalisme bisa dipersempit ruang geraknya

dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exlusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja (Abdullah, 2007).

Setiap agama selalu mengajarkan tentang kedamaian dan rasa kemanusiaan dalam ajarannya. Ajaran yang tidak terdapat dalam urusan tata peribadatan yang berlandaskan masing-masing kitab suci merupakan pemahaman bersama dalam hubungan antar sesama makhluk Tuhan. Walaupun berbeda keyakinan, bila dalam hal “publik” bisa saling bertemu untuk bekerjasama, karena saling bersentuhan dalam pengimplementasiannya. Misalnya dalam penanganan korban bencana alam, entah siapapun mereka yang menjadi

korban tanpa memandang agama dan keyakinan, maka perlu dan harus serta berhak untuk mendapatkan bantuan dari pihak manapun.

Paradigma keagamaan yang eksklusif juga bisa memicu terjadinya konflik keagamaan. Pemahaman keberagaman yang eksklusif ini mendorong sebuah sikap radikal yang mengarah pada antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Upaya mengantisipasi hal tersebut, maka perlu langkah-langkah preventifnya, yaitu membangun pemahaman keberagaman yang inklusif pluralis, humanis, kontekstual, substantif, dan multibudaya. Kesemuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan (Yaqin, 2007).

Para remaja yang merupakan usia pelajar tanpa disadari selalu dipaksa untuk berkembang dan mencapai sesuatu yang seragam. Cakupan kurikulum pendidikan yang cenderung mengabaikan aspek keragaman dan lebih memaksakan adanya sistem keseragaman dan sentralistis. Kecenderungan keseragaman yang telah diterapkan ini benar adanya. Dalam teori belajar behavioristik yang lebih mengutamakan keseragaman, dengan hanya melihat input berupa stimulus dan keluaran berupa respon.

Menurut Watson belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk

tingkah laku yang dapat diamati, sehingga perubahan mental tidak perlu terlalu diperhatikan. Teori belajar sosiokultur merupakan salah satu teori belajar yang mendukung adanya konsep multibudaya. Menurut Vygotsy, perubahan mental remaja tergantung pada proses sosialnya, yaitu bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Teori ini sangat relevan dengan perkembangan peserta didik yang memang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan (dalam Rahmadonna, 2000)

Teori Vygotsy tersebut juga sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang beragam, karena tidak memarginalkan perbedaan dan bahkan mengakui adanya perbedaan serta menerima nilai-nilai kebudayaan yang beragam. Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis sebagai upaya memupuk nilai-nilai multibudaya di instansi-instansi pendidikan. Layanan konseling multibudaya sangat diperlukan bagi peserta didik agar terlatih untuk mengakui adanya perbedaan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pihak sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling sangat menentukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang multibudaya.

Paradigma multibudaya dalam praktik konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang

memiliki pemahaman keragaman. Selain itu, praktik konseling multibudaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multibudaya. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multibudaya. Keragaman dan pengembangan kompetensi multibudaya menjadi aspek yang mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya.

Dengan adanya kondisi tersebut, menurut McCoy (2008) untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multibudaya adalah diperlukan awareness, knowledge, dan skills. Hal yang pertama adalah, *multicultural awarness*. Konselor perlu memiliki kesadaran terhadap perilakunya yang berhubungan dengan kesadaran terhadap perbedaan utamanya perbedaan dengan konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya. Perilaku konselor akan memengaruhi persepsi konseli sekaligus arah dari konseling yang sedang berjalan. Bila konselor tidak menyadari bahwa karakteristik perilakunya merupakan bentukan dari kebudayaan asalnya, maka akan dapat memengaruhi perilaku konseli selama proses konseling.

Kedua, *multicultural knowledge*. Melaksanakan konseling multibudaya berarti memerlukan sebuah pengetahuan yang kuat mengenai multibudaya itu sendiri. Konselor harus sadar akan pentingnya memiliki pengetahuan tentang konsep multibudaya sehingga dapat menjadi bagian dalam layanan konseling multibudaya. Pengetahuan yang harus dimiliki konselor kaitannya dengan konseling multibudaya adalah kebudayaan, ras, etnik, etik dan emik, agama, kelompok minoritas dan mayoritas, dan tentunya prinsip-prinsip multibudaya. Pengetahuan tersebut bisa diperkuat dengan proses konseling dengan para konseli yang dilayani, melakukan kajian literatur, dan melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan multibudaya peserta didiknya.

Ketiga, *multicultural skills*. Keterampilan multibudaya yang dimaksudkan adalah untuk membantu konseli mengembangkan teknik dan strategi yang tepat, yaitu efektif bagi peserta didik yang berbeda-beda secara budaya dengan peserta didik lain dan dengan konselor itu sendiri. Hal demikian dilakukan karena bisa jadi teknik dan strategi tertentu baik bagi siswa tertentu, atau dinilai efektif oleh konselor, namun ternyata tidak demikian saat dilakukan oleh siswa lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Cara menentukan strategi dan teknik ini tergantung pada kemampuan konselor sesuai dengan

kadar pengetahuan dan tingkatan kesadaran konselor akan isu-isu multibudaya. Ketika konselor dapat memenuhi kedua aspek sebelumnya yaitu *multicultural awarness* dan *multicultural knowledge* maka *multicultural skills* konselor akan semakin kuat.

Dalam penelitian Naim dan Sauqi (2008), jalur pendidikan merupakan jalan membangun kesadaran pluralis-inklusif yang sangat efektif. Salah satunya melalui jalur konseling terhadap peserta didik sebagai salah satu instrumen yang diyakini memiliki peranan yang paling efektif untuk proses internalisasi dan penyemaian nilai-nilai multibudaya. Melalui jalur konseling, diharapkan kesadaran terhadap pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat secara luas dan dapat menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah mengenai perbedaan dan mencegah radikalisme dikalangan pelajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam (*diversity*) dari segi suku, etnis, adat istiadat, dan agama, layak disebut sebagai negara yang memiliki keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun apabila keragaman suku, etnis, adat istiadat, dan agama ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku,

etnis, adat istiadat, dan agama. Sejauh ini, Indonesia masih menampilkan diri sebagai bangsa yang belum mampu mengelola keragaman dengan baik. Hal ini terbukti sejak pasca tumbangannya rezim Orde Baru yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi, aksi intoleransi dan radikalisme merebak di Indonesia.

Dunia pendidikan menjadi salah satu target penyebaran benih radikalisme yang sangat potensial. Cakupan kurikulum pendidikan yang cenderung mengabaikan aspek keragaman dan lebih memaksakan adanya sistem keseragaman dan sentralistis membuat mudahnya paham radikalisme masuk di dunia pendidikan. Paham radikalisme cenderung mengabaikan aspek keragaman (*uniformity*) dan meniadakan kebhinekaan (*plurality*). Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya, dan agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Peserta didik pada jenjang SLTA menjadi fokus utama untuk dimasuki oleh paham-paham radikal. Momentum *halaqah*, *dawrah*, dan *mabit* di satu sisi memiliki dampak positif dan sangat membantu kerja guru agama untuk memupuk akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam

yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk bertindak intoleran dan radikal terhadap pihak lain

Adapun gambaran mengenai perkembangan psikologi remaja, menurut Santrock ada empat karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yang salah satunya adalah adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dengan pola tertentu berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya, yang akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sebagai manusia dewasa, konsep ini sangat berkaitan erat dengan adanya gejala radikalisme yang sering menyasar di kalangan peserta didik (remaja).

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain.

Praktik konseling multibudaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multibudaya. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multibudaya. Keragaman dan

pengembangan kompetensi multibudaya menjadi aspek yang mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya. Dengan adanya kondisi tersebut maka konselor dalam konseling multibudaya memerlukan *awareness, knowledge, dan skills* dalam konsep multibudaya.

Saran

Remaja sebagai agen perubahan akan menjadi kompas dan penunjuk arah bagi perubahan suatu bangsa. Banyaknya fenomena radikalisme yang mulai mengikis makna kebhinekaan bangsa Indonesia, maka sudah saatnya melakukan upaya preventif terhadap hal tersebut.

Penelitian ini merupakan kajian teoritik dan konsep sederhana dari penggunaan pendekatan konseling multibudaya untuk radikalisme utamanya pada remaja. Paradigma multibudaya dalam praktik bimbingan dan konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Konselor sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya memberikan rekomendasi dan solusi atas permasalahan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 2007. *Kesadaran Multikultural : Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" Dalam Meredakan Konflik Sosial, Pengantar dalam Buku Pendidikan Multikultural* : *Crosscultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2012. Contesting Morality: Youth Piety and Pluralism in Indonesia, *Jurnal The Kosmopolis Institute (University for Humanistic Studies) Netherlands*, (Online), (<http://google.com>), diakses 23 Maret 2017.
- Ajudin, Anas, 2011, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, Tesis diterbitkan. Semarang: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Azyumardi, Azra. 2011. Rekrutmen Anak Sekolah. *Jurnal UIN Jakarta*,(Online), (<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1912--rekrutmen-anak-sekolah.html>), diakses 5 Januari 2017.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Penanggulangan Terorisme Indonesia. (Online), (<https://damailahindonesiaku.com>), diakses 25 februari 2017
- BBC Indonesia. 10 Februari 2016. Indonesia radikalisme anak muda, hlm 7
- Kompas, nasional. 02 maret 2016. Survei Maarif Institute: Benih Radikalisme di Kalangan Remaja Mengkhawatirkan, hlm 12.
- McCoy, Holcomb- C.C., Harris, P.C., Hines, E.M., & Johnston, G. 2008. School counselors Multicultural self-efficacy: A preliminary investigation. *Jurnal Professional School Counseling*. (Online), 11 (3): 166-178, (<http://google.com>), diakses 15 Januari 2017.
- Metro TV News. 6 Juni 2011. Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih).
- Musdalifa. 2007. Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi

Kasus Hambatan Psikologis
Dependensi terhadap Orangtua).
Jurnal Iqro', (Online). (4): 48,
(<http://google.com>), diakses 7 Januari
2017.

Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008.
*Pendidikan Multikultural Konsep dan
Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan
Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.
Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
(Online),20 (1), (<http://google.com>),
diakses 5 Januari 2017.

Santrock, Jhon W. 2007. Remaja. Jakarta:
Erlangga.

Syamsul, Maarif. 2005. *Pendidikan
Pluralisme di Indoeisa*, Yogyakarta:
Logung Pustaka.